

SEJARAH MASJID SULTAN HASSAN: ANALISIS DAN KONSEP DESIGN SEBAGAI REPRESENTASI SOSIAL BUDAYA DI KAIRO

Muhamad Khafifudin

Prodi Magister Kajian Budaya Timur Tengah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

muhamadkhafifudin@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Masjid Sultan Hassan di Kairo merupakan salah satu contoh arsitektur Islam yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial dan budaya masyarakat pada masa Kesultanan Mamluk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arsitektur masjid serta perannya sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Sultan Hassan merupakan manifestasi dari hubungan erat antara arsitektur dan sistem sosial Islam. Kompleks masjid tidak hanya mencerminkan kebesaran arsitektur Mamluk, tetapi juga menjadi pusat kehidupan masyarakat yang mendukung keberlanjutan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Dengan demikian, masjid ini menjadi bukti bagaimana bangunan religius dapat berfungsi sebagai elemen penting dalam membangun peradaban Islam.

Kata kunci: Masjid Sultan Hassan, Arsitektur Islam, Sosial Budaya.

Abstract

The Sultan Hassan Mosque in Cairo is one of the most significant examples of Islamic architecture, not only due to its high aesthetic value but also as a representation of the social and cultural dynamics of the Mamluk period. This study aims to analyze the mosque's architecture and its role as a center for social, educational, and economic activities within the surrounding community. The findings of this study indicate that the Sultan Hassan Mosque embodies the close relationship between architecture and Islamic social systems. The mosque complex is not only a symbol of Mamluk architectural grandeur but also serves as a hub for community life that supports social, educational, and economic sustainability. Thus, the mosque stands as evidence of how religious buildings can play a vital role in the development of Islamic civilization.

Keywords: *Sultan Hassan Mosque, Islamic Architecture, Social and Cultural.*

PENDAHULUAN

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam, yang berfungsi sebagai ruang publik di mana umat Islam berkumpul untuk kegiatan beribadah seperti shalat dan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid mempunyai peran yang sangat penting dalam komunitas Islam, diantaranya shalat berjamaah lima waktu, kajian, dan tausiah keagamaan, serta program pendidikan madrasah. Adanya masjid itu sendiri berawal dari munculnya peradaban Islam di dunia (Humairi, 2024). Sejarah mencatat bahwasannya masjid telah memainkan peran penting terhadap kemajuan umat Islam pada berbagai bidang seperti keilmuan hingga pemerintahan. Arsitektur masjid juga berkembang seiring berjalannya waktu, mencerminkan pencapaian budaya dan seni umat Islam. Desain yang unik setiap periode kesultanan Islam menandakan simbol kekayaan identitas arsitektur Islam seperti kubah dan menara ikonik pada periode Umayyah dan Abbasiyah hingga

dinding penuh dengan kaligrafi yang rumit era Mamalik dan Ottoman menjadikan karya seni intelektual Islam dan berkontribusi terhadap peradaban Islam (Puspitasari, 2015).

Masjid Sultan Hassan Kairo, Mesir, merupakan salah satu arsitektur Islam yang dibangun pada abad ke-14 oleh Sultan Hassan bin Al-Nasir Muhammad. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai madrasah yang mengajarkan empat mazhab utama dalam Islam Sunni. Keunikan desain masjid ini menjadikannya sebagai salah satu contoh paling menonjol dari arsitektur Islam pada masa Dinasti Mamalik (Kaarem, 2010). Dalam konteks arsitektur Islam, Masjid Sultan Hassan menonjol karena hubungan elemen-elemen desain yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial Islam. Fitur-fitur seperti mihrab yang dihiasi dengan ornamen indah, menara yang menjulang tinggi, dan kubah besar menunjukkan karya luar biasa dalam teknik konstruksi bangunan Islam. Selain itu, penggunaan material berkualitas tinggi dan dekorasi kaligrafi menambah keindahan bangunan ini.

Masjid Sultan Hassan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan arsitektur di Dunia Islam terutama di wilayah Mesir. Desainnya menjadi inspirasi bagi banyak bangunan lain, baik dalam segi fisik maupun metafisik. Studi analitis mengenai desain masjid ini menunjukkan adanya hubungan erat antara corak bangunan Islam dan fitur estetik sebuah bangunan, yang berdampak pada kehidupan masyarakat terkhusus di Mesir (Kaarem, 2010).

Penelitian mengenai Masjid Sultan Hassan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana arsitektur dapat menjadi manifestasi dari nilai-nilai budaya dan agama, serta bagaimana desain bangunan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan sejarah di sekitarnya. Dengan demikian, memahami arsitektur masjid ini tidak hanya penting dari sudut pandang estetika, tetapi juga dalam memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat Islam pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan berdasarkan masalah yang diteliti adalah kualitatif deskriptif, dengan fokus analisis arsitektur Masjid Sultan Hassan dan pengaruhnya terhadap bangunan di Kairo. Penelitian ini juga menghubungkan perspektif sejarah dan estetika dalam arsitektur Islam. Selanjutnya pengumpulan data dari observasi visual menggunakan dokumentasi foto dan denah arsitektur Masjid Sultan Hassan yang tersedia dalam publikasi ilmiah untuk menganalisis desain bagian-bagian masjid seperti menara, mihrab, *sahn masjid*, dan dekorasi lainnya. Tahap yang kedua adalah analisis data, yaitu analisis desain arsitektur dengan mengidentifikasi elemen arsitektur seperti tata ruang, ornamen dengan teori arsitektur Islam dan menggunakan analisis komparatif yaitu membandingkan desain arsitektur Masjid Sultan Hassan dengan bangunan lain di Kairo, terutama yang dibangun pada periode Dinasti Mamalik. Tahap ketiga adalah penyajian analisis data, yaitu data disajikan dalam bentuk deskripsi rinci tentang bagian-bagian arsitektur seperti mihrab, kubah, dan *sahn masjid*, dengan menggabarka dekorasi dan tata letaknya dalam masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Masjid dalam Islam

Agama Islam melalui lima rukunnya, dengan penjelasan melalui Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW, menjadikan sebuah pedoman bagi umat Muslim. Salah satu rukun dalam Islam adalah shalat lima waktu, masjid juga diperlukan untuk menjadi tempat pertemuan umat Islam ruang diskusi, kajian, pembelajaran ilmu-ilmu agama, dan ibadah lainnya yang berkaitan dengan ibadah (Shaikh Ali, 2003). Banyak ayat dalam Al-Quran menyuruh kepada umat Islam untuk membangun masjid, seperti ayat dalam Surah At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

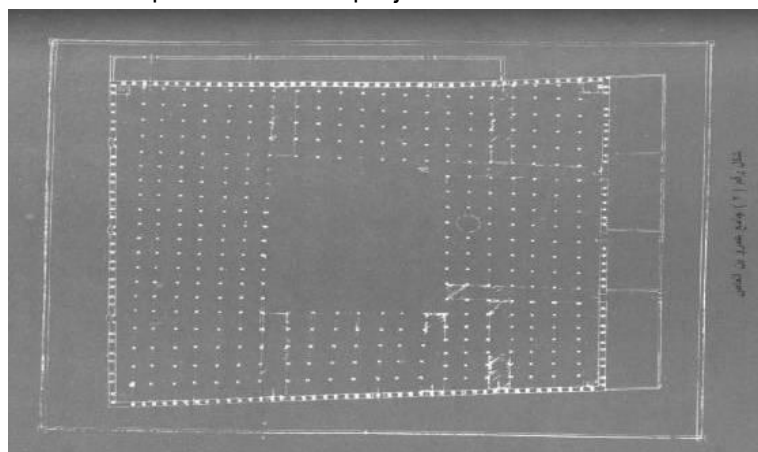
Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk ibadah shalat, tetapi untuk kegiatan pelayanan kepada umat Islam sebagai kegiatan perkembangan pendidikan, ekonomi, dan politik. Peran masjid dalam pusat pendidikan juga sangat mempengaruhi kemajuan umat Islam. Pada saat zaman keemasan Islam masjid dilengkapi dengan perpustakaan yang dapat diakses oleh para jama'ah, bahkan masjid menjadi basis para intelektual untuk mengembangkan keahliannya. Dalam biografi Ibnu Rusdy dan Ibnu Sina kedua ulama tersebut banyak menghabiskan waktu dengan membaca di perpustakaan masjid yang ada pada masanya.

Perkembangan Masjid dalam Peradaban Islam

Masjid sebagai tempat ibadah telah menjadi bagian yang penting dalam peradaban Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam masa awal pembangunan masjid, konstruksi masjid dirancang sangat sederhana karena menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya dan material yang tersedia, bahan yang digunakan adalah pohon kurma dengan konstruksi bangunan berbentuk persegi menghadap ke Makkah, saat itu Nabi berdiri di depan sebagai imam dan menyampaikan khutbah dan Bilal sebagai muazin menaiki dinding untuk mengumandangkan adzan karena pada waktu itu belum ada menara. Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah menuju Madinah menjadi titik awal didirikannya masjid, ditandai dengan pendirian Masjid Quba di tanah milik Bani Najjar (Haekal, 2019). Struktur masjid yang dijadikan sebagai model dasar adalah masjid Nabawi di Madinah, dengan berbentuk segi empat dan berdinding tembok menjadi rujukan model bagi pembangunan masjid hingga saat ini.

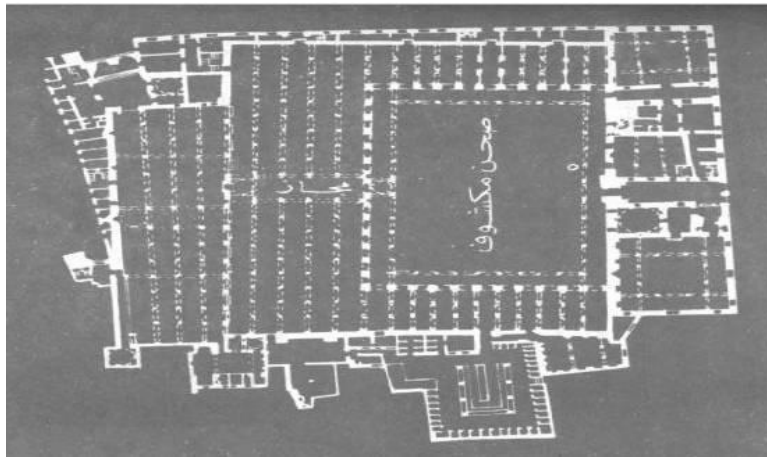
Desain masjid mulai berkembang dari masa ke masa seiring dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam, terutama ketika Mesir jatuh ke tangan umat Islam di bawah Amr bin Ash. Ia membangun masjid Fustat yang juga merupakan masjid tertua di Afrika dan salah satu masjid awal dalam sejarah Islam (Ibrahim, 1999). Pada Masjid Fustat inilah diperkenalkan menara bagi muadzin dan mihrab tempat imam memimpin jama'ah.



Gambar 1: Sketsa Masjid Amr bin Ash

Seiring meluasnya kekuasaan Islam ke berbagai wilayah baru, gaya arsitektur masjid mulai ditambahkan pada bangunan dengan mengikuti corak setiap dinasti yang berkuasa. Kairo salah satu kota Islam yang memiliki peran dalam mewarnai corak arsitektur yang ada pada masa itu.

Menurut Janet (2002) Masjid Al-Azhar adalah salah satu kekayaan dalam bidang arsitektur Islam, pada mulanya masjid ini dibangun untuk pusat penyebaran dan pembelajaran ajaran Syi'ah oleh Dinasti Fatimiyah. Setelah Mesir jatuh pada Dinasti Ayyubiyah masjid ini ditutup kurang lebih 100 tahun untuk mengembalikan ajaran Mesir dari pengaruh ajaran Syiah ke Sunni yang dibawa oleh Dinasti Fatimiyah dan kembali di buka pada masa Dinasti Mamalik pada era Sultan Zahir Baybars. Awalnya masjid ini hanya berupa bangunan kecil, tetapi setelah masa Dinasti Mamalik dan seterusnya masjid ini berkembang menjadi salah universitas agama Islam tertua di dunia. Banyak bagian yang ditambahkan untuk menampung para jama'ah yang semakin banyak dan mengakomodir jumlah pelajar dari seluruh dunia yang terus meningkat maka masjid diperluas dengan setiap sudut masjid diisi oleh seorang syekh mengisi *talaqqi*.



Perekonomian yang kuat pada era Dinasti Mamalik mendorong para penguasa pada waktu itu untuk mendirikan bangunan-bangunan yang megah, banyak areitek yang didatangkan ke Mesir untuk membangun masjid-masjid yang indah. Masjid-masjid dibangun dengan kubah dan menara yang menawan, terdapat ukiran dan mozaik pada setiap lengkung bangunan, mimbar dibuat ukiran-ukiran yang rumit yang terbuat dari kayu menunjukkan perkembangan seni dan estetika pada saat itu (Anain, 1998).

Sejarah Masjid Sultan Hassan

Kota Kairo menjadi pusat ibu kota Mesir sejak berdirinya Dinasti Fatimiyah di tangan Khalifah Mu'iz Li-Dinillah bersama panglima perangnya Jauhar As-Siqli pada tahun 969 M, kota ini terus berkembang menjadi kota kerajaan yang dipenuhi istana pada era Fatimiyah dan menjadi pusat pemerintahan setelah pembangunan Benteng Shalahuddin Al-Ayyubi pada Dinasti Ayyubiyah. Setelah Kairo jatuh ke tangan Mamalik kota Kairo menjadi pusat pengetahuan dan peradaban Islam pada masa itu (El-Razzaz, 1995). Perkembangan pesat di Kairo Islam ini mendorong para sultan, sebagai penguasa Mesir, untuk membangun masjid-masjid besar di dalam kota. Masjid-masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai makam atau mausoleum mereka, sehingga nama mereka dikenang sebagai hamba Allah. Salah satu

sultan tersebut adalah Sultan Hassan, putra dari Sultan besar Mamluk, Al-Nasir Muhammad Ibn Qalawun.

Masjid Sultan Hassan didirikan oleh Sultan Nasir Hassan bun Sultan Nasir Muhammad Qalawun, Sultan Hassan menjabat sebagai raja Dinasti Mamalik sebanyak dua kali. Periode yang pertama ketika itu umurnya baru 13 tahun kemudian ditangkap dan dimasukkan penjara selama tiga tahun setelah bebas kemudian menduduki singgasana yang kedua. Sultan Hassan memerintahkan pembangunan masjid ini pada tahun 747 H/1356 M (Kareem, 2010).

Gambaran Arsitektur Komplek Masjid Sultan Hassan

Masjid Sultan Hassan salah satu monumen Islam di Kairo yang menggabungkan masjid, *madrassa* (sekolah), rumah sakit, dan mausoleum dalam satu tempat, kompleks masjid Sultan Hassan dipuji sebagai salah satu monumen besar dunia Islam dan salah satu masjid kuno terbaik di di Kairo. Luas keseluruhan kompleks masjid adalah sekitar 7.906 meter persegi, terdiri dari empat fasad. Dengan tiga fasad sebagai bangunan utama dan fasad keempat untuk tempat komersil wakaf dari Sultan Hassan, kuban di atas mausoleum terbuat dari kayu yang dilapisi timah mirip dengan kubah makam Imam Syafi'i. Komplek masjid Sultan Hassan mendapat pengaruh dari gaya arsitektur Anatolia, terutama dari beberapa bangunan besar di sana, seperti Gok Madrasa pengaruh ini muncul karena para arsitektur masjid ini berasal dari berbagai belahan dunia dalam proses pembangunan masjid (Hamdan, 2004).



1. Masjid Sultan Hassan

Bangunan Masjid Sultan Hassan salah satu bangunan masjid yang terbesar di Mesir pada masanya dan diabadikan dalam pecahan uang 100 pound Mesir. Dengan luas bangunan 7906 meter persegi dan tinggi menara 86 meter. Pintu masuk masjid Sultan Hassan merupakan pintu masuk terbesar di Mesir, bagian ini tidak sejajar dengan fasad utama melainkan berada di ujung barat berhadapan ke arah selatan, sisi-sisi pintu utama dihiasi dengan onamen yang membentang ke atas. Pintu utama ini dilapisi batu marmer dengan tulisan kaligrafi *Khat Kufi* di atasnya dari Surat Al-Fath atau Surat Kemenagan yang bertuliskan:

إنا فتحنا لك فتحا مبينا



Dan di atasnya Surah An-Nur bertuliskan:

بسم الله الرحمن الرحيم: في بيوت أذن الله أن ترفع ويذكر فيها اسمه يسبح له فيها بالغدو والأصا



Gambar 5 Pintu Utama Masjid Sultan Hassan

Pintu asli yang dilapisi perunggu di masjid ini dipindahkan oleh Sultan Mu'ayyad ke masjidnya di dekat Bab Zuawaila dan masih ada sampai sekarang, beberapa pola ukiran memiliki ciri khas, seperti bunga yang jarang ditemukan dalam masjid Mamalik yang lainnya.



Denah kompleks masjid ini bukanlah berbentuk persegi panjang sempurna, akan tetapi agak condong ke arah ke arah timur. Menurut Burckhard (2009) arsitektur bangunan masjid ini didominasi pengaruh corak bangunan di Asia Tengah, hal ini karena silsilah Kesultanan Mamalik berasal dari Asia Tengah.

2. Madrasa Sultan Hassan

Salah satu alasan utama pendirian kompleks ini oleh Sultan Hassan adalah pengajaran empat madzhab fiqh dalam Islam Sunni. Setiap madrasah dapat diakses melalui pintu yang berada di setiap iwan, ukuran luas setiap madrasah tidak sama karena mengikuti ukuran tata letak masjid yang tidak persegi panjang sempurna, Madrasah Hanafi menjadi yang paling luas di antara yang lainnya terletak di sebelah kanan iwan kiblat kemudian Madrasah Syafi'i di sebelah kiri iwan, alasan kedua madrasah dibuat lebih besar dibandingkan yang lainnya karena pada masa Dinasti Mamalik

pengikut Madzab Hanafi dan Madzab Syafi'i adalah yang terbesar kemudian disusul oleh Madrasah Maliki dan Madrasah Hanbali terletak di iwan masuk masjid.



Gambat 8: Iwan Kiblat Masjid

Setiap madrasah memiliki halaman kecil sendiri yang dilengkapi dengan tempat wudhu, setiap madrasah memiliki tempat tinggal dengan jendela yang langsung menghadap ke jalan untuk memastikan pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik.



Gambar 9: Jendela Kamar Madrasah Menghadap ke Jalan

3. Sahn (Halaman Tengah) Masjid

Perbedaan antara bagian luar dan dalam masjid adalah interior dinding masjid, jika di bagian luar menggunakan batu namun bagian dalamnya menggunakan batu bata yang dilapisi plaster. Bagian tengah yang kosong menjadikan *sahn* langsung menjulang ke langit, area ini panjangnya 34 meter dan lebarnya 32 meter seluruh halaman sahn masjid ini dilapisi dengan

marmer membentuk pola yang indah. Di tengahnya terdapat tempat wudhu besar dan direnovasi kembali pada masa Dinasti Turki Ustmani. Tempat wudhu di tengah *sahn* masjid dilengkapi dengan kubah kayu yang ditopang dengan tiang-tiang yang terbuat dari marmer yang berjumlah delapan tiang, tiang ini berbentuk bundar.



Pada bagian sisi *sahn* terdapat cekungan ruangan yang disebut dengan *iwan* terbuka menghadap ke tengah, masing-masing *iwan* ini bersampingan langsung dengan madrasah empat madzhab aliran *fiqh* dalam Islam. Dinding-dinding *sahn* dan *iwan* dihiasi dengan indah menggunakan lampu gantung dari atas. Di tempat ini para syekh mengajarkan ilmu empat madzah *fiqh* dalam Islam dan berbagai cabang ilmu Islam yang lainnya, setiap *iwan* didekorasi dengan marmer serta ukiran relief yang menambah keindahannya.

4. Mausoleum

Mausoleum atau makam di kompleks Masjid Sultan Hassan menjadi salah satu yang terbesar di Kairo dengan kubah yang berukuran 21 meter persegi, makam ini terletak di belakang *iwan* kiblat. Dengan keberadaan masjid ini persis di belakang mihrab menjadikan jama'ah ketika shalat menghadap ke makam dan ini tidak lazim pada masjid-masjid Islam lainnya. Sang arsitek merancang design seperti ini untuk mendedikasikan seluruh doa para jama'ah untuk pendirinya. Tujuan awal pendirian Mausoleum ini untuk tempat peristirahatan terakhir Sultan Hassan, akan tetapi diculik dan jasadnya tidak pernah ditemukan dan yang menempati makam ini adalah kedua putranya, yaitu Shebab Ahmad dan Ismail.



Mausoleum di Masjid Sultan Hassan tidak hanya berfungsi sebagai tempat istirahat bagi keluarga Sultan, tetapi juga merupakan simbol kebesaran dan kekuatan Dinasti Mamluk. Keindahan dan kemegahannya mencerminkan peran Sultan Hassan dalam memperkuat ajaran Islam melalui arsitektur monumental yang tetap menjadi salah satu warisan sejarah Islam di Kairo hingga saat ini.

5. Rumah Sakit dan Toko

Kompleks Sultan Hassan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan, tetapi juga memiliki fasilitas yang dirancang untuk melayani kebutuhan masyarakat, salah satunya adalah rumah sakit yang terintegrasi dalam struktur bangunan. Bagian rumah sakit ini dirancang dengan sangat lengkap, mencakup koridor-koridor luas yang memungkinkan akses mudah bagi pasien dan tenaga medis, ruang-ruang terbuka untuk ventilasi yang baik, serta sel-sel atau kamar yang diperuntukkan bagi dokter dan pasien yang menjalani perawatan. Arsitektur rumah sakit dalam kompleks ini mencerminkan perhatian besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pada masa itu.



Gambar 12: Rumas Sakit dalam Kompleks Masjid Sultan Hassan

Selain rumah sakit, kompleks ini juga dilengkapi dengan deretan toko atau pertokoan yang terletak di bagian lain dari bangunan. Toko-toko ini didirikan sebagai bagian dari sistem wakaf yang berfungsi untuk membiayai pemeliharaan dan operasional kompleks secara berkelanjutan. Penempatan toko-toko ini juga dirancang strategis, yakni berada di luar area utama masjid sehingga tidak mengganggu aktivitas ibadah. Hal ini menunjukkan bagaimana perencanaan kompleks Sultan Hassan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek keagamaan, sosial, dan ekonomi dalam satu lingkungan yang harmonis. Secara keseluruhan, kehadiran rumah sakit dan toko-toko di kompleks ini mencerminkan visi Sultan Hassan dalam membangun pusat peradaban Islam yang tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga mencakup pelayanan masyarakat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Masjid Sultan Hassan merupakan salah satu mahakarya arsitektur Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan pendidikan di Kairo, melainkan juga pusat kehidupan masyarakat yang mencerminkan dinamika sosial pada masa Kesultanan Mamalik. Dalam konteks sosial, Masjid Sultan Hassan memiliki peran yang luas, termasuk sebagai pusat pendidikan dengan keberadaan madrasah yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman. Selain itu, masjid ini juga berfungsi sebagai tempat distribusi kesejahteraan

sosial, di mana kebutuhan masyarakat seperti makanan dan perawatan kesehatan dapat terpenuhi. Pada masa lalu, kompleks Masjid Sultan Hassan berdampingan dengan fasilitas sosial lainnya seperti pasar (toko), rumah sakit, dan sekolah, yang mencerminkan konsep wakaf dalam Islam—di mana masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kesejahteraan masyarakat.

Keberadaan fasilitas-fasilitas ini menunjukkan bahwa Masjid Sultan Hassan tidak berdiri sendiri sebagai institusi keagamaan, melainkan menjadi bagian dari ekosistem perkotaan yang menopang kehidupan sosial masyarakat. Hubungan erat antara masjid dengan pasar memungkinkan interaksi ekonomi yang mendukung kehidupan komunitas. Rumah sakit yang berada di sekitar masjid mencerminkan fungsi sosial Islam dalam memberikan layanan kesehatan bagi masyarakat, sementara madrasah yang terintegrasi dalam kompleks masjid menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu aspek utama yang dijalankan dalam lingkungan keislaman.

Dengan demikian, Masjid Sultan Hassan bukan hanya menjadi simbol arsitektur Islam yang megah, tetapi juga cerminan dari sistem sosial yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Kompleks ini menggambarkan bagaimana masjid dalam sejarah Islam berfungsi sebagai pusat keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan, yang masih relevan hingga saat ini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai hubungan antara arsitektur Islam dan struktur sosial masyarakat, serta pentingnya konsep masjid sebagai pusat kehidupan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Supriyanto. (1997). *Peran dan Fungsi Masjid* (Cahaya Hikmah: Yogyakarta).
- Anain, Mohamed Abdullah. (1998). *Islamic Egypt and History of Egyptian Plans. General Egyptian Book Organization* (GEBO republished, Cairo).
- Behrens-Abouseif, Doris (2007). *Cairo of the Mamluks: a history of the architecture and its culture* (ed. null). London: I.B. Tauris. m/s. 201–213.
- Burckhardt dalam bukunya, *Art of Islam Language and Meaning* (2009)
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Departemen Agama RI, Jakarta).
- Diah, Putri Puspitasari (2015) *Eksotisme Seni Arsitektur Peradaban Timur Tengah pada Masjid Al-Azhar di Kairo*, Digital Library UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Haekal, Muhammad Husain. (2019). *Sejarah Hidup Muhammad*. (Litera AntarNusa: Jakarta).
- Hamdan, Gamal. (2004). *The Contemporary Islamic world* (Ministry of Culture Egypt Press, Cairo).
- Hassan, El-Razzaz. (1995). *Capitals of Islamic Egypt* (People's Press, Cairo)
- Humaira, Muhammad Rizki. (2024). *IDENTIFIKASI PENERAPAN GAYA ARSITEKTUR DINASTI ISLAM PADA FASAD MASJID KEUCHIK LEUMIK BANDA ACEH*. UIN Ar-Raniry. Aceh
- Ibrahim, Shehata Essia. (1999). Cairo, General Egyptian Book Organization (GEBO Press, Cairo).
- Janet, Abu-Lughod. (2004). *Cairo, an Islamic Metropolis in Cairo, Revitalising a Historic Metropolis* (Umberto Allemandi & C. Turin, Italy).
- Kaarem, Kamal Ismail. (2010). *SULTAN HASSAN MOSQUE: AN ISLAMIC ARCHITECTURAL WONDER ANALYTICAL STUDY OF DESIGN AND ITS EFFECT ON ISLAMIC CAIRO* (Journal of Islamic Architecture) UIN Malang
- Mahfusz, M. Jamaluddin. (2001). *Psikologi anak dan remaja muslim* (Pusaka AlKautsar, Jakarta timur).
- Shaikh Ali, M. M. (2003). *Peranan Masjid Dalam Islam* (Yayasan Dakwah Islamiah, Malaysia).